

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian

Identifikasi Informan:

- Tokoh-tokoh adat
- Pemerintah
- Pendeta
- Masyarakat yang tahu tentang ritual *mebulle babi*

Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Inti:

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan *mebulle babi*?
2. Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual *mebulle babi*?
3. Menurut bapak/ibu Bagaimana tahap pelaksanaan ritual *mebulle babi*?
4. Menurut bapak/ibu Apa indikator yang menandakan bahwa tradisi *mebulle babi* adalah strategi penyelesaian konflik yang tepat bagi masyarakat bambang?
5. Menurut bapak/ibu Bagaimana relevansinya ritual *mebulle babi* dengan agama kristen?

6. Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual *mebulle babi*?
7. Menurut bapak/ibu Apa makna ritual *mebulle babi* bagi masyarakat Bambang?

Transkrip wawancara

| | | |
|-----------|---|--|
| | Narasumber I | Bapak Yansen U |
| | Tanggal Wawancara | Bambang, 07 November 2024 |
| NO | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan |
| 1. | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan <i>mebulle babi</i> ? | <i>Mebulle babi</i> adalah suatu kebiasaan bagi masyarakat Bambang dalam penyelesaian kasus secara kekeluargaan. |
| 2. | Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> ? | Latar belakang munculnya ritual <i>mebulle babi</i> adalah warisan dari nenek moyang yang turun temurun sampai saat ini, yang dipedomani dalam menyelesaikan suatu konflik untuk perdamaian. Menganut tradisi “ada’ mate” jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti siapa yang mencuri akan dipotong tangannya, siapa yang membunuh sesama akan dibunuh juga lalu <i>dianusam sauk salu</i> (dibuang ke sungai). Jika dilakukan tradisi <i>ada’ mate</i> maka manusia akan puna. Maka, muncullah istilah <i>ada’ tubo</i> yang dianut sampai sekarang khususnya dimasyarakat Bambang dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> . |
| 3. | Menurut bapak/ibu Bagaimana tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i> ? | pertama turun tangan adalah keluarga yang berusaha menyelesaikan konflik itu. Setelah itu jika konflik tersebut tidak berhasil di selesaikan. Maka diserahkan tokoh adat yang lansung turun tangan untuk menyelesaikan dengan menggunakan ritual <i>membulle babi</i> . |
| 4. | Menurut bapak/ibu Apa indikator yang menandakan bahwa tradisi <i>mebulle babi</i> adalah strategi penyelesaian konflik yang | Menurut Yansen U, tradisi <i>mebulle babi</i> sebagai bentuk wujud kepuasan, dimana seseorang mengaku bersalah dan mereka dapat berdamai (dipasaulei, penabanna battuka dipamoleiam penabanna). Sehingga konflik tersebut tidak perlu lagi dibawah rana hukum kepolisian untuk kemudian penyelesaian kasus tersebut. |

| | | |
|----|---|--|
| | tepat bagi masyarakat bambang? | |
| 5. | Menurut bapak/ibu Bagaimana relevansinya ritual <i>mebulle babi</i> dengan agama kristen? | kita bersyukur karena masyarakat Bambang sekarang sudah ada dalam tatanan <i>ada' tubo</i> yang didalam mengenal saling mengampuni dan saling mendukung dalam kehidupan, untuk saling mendorong satu sama lain. berhubungan dengan <i>ada' tubo</i> , kalau ada masyarakat berkonflik di usahakan untuk bisa diselesaikan secara damai tanpa harus beradu fisik. Karena <i>ada' tubo</i> di buat dengan bertujuan berdamai dalam bermasyarakat. |
| 6. | Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual <i>membulle babi</i> ? | Menurut Yansen U, di Bambang kasus yang biasa dilakukan dalam ritual <i>mebulle babi</i> adalah kasus menuduhkan kepada seseorang yang mencuri barang berharga milik orang lain, perselingkuhan, penuduhan yang mengatakan bahwa orang itu <i>tokepoppa'</i> (manusia setan). |
| 7. | Menurut bapak/ibu Apa makna ritual <i>mebulle babi</i> bagi masyarakat Bambang? | Menurut Yansen U, bahwa kalau di lihat dari sejarahnya bahwa dulu masyarakat bambang memang prinsip <i>ada' mate</i> , bahwa ketika seseorang melakukan suatu pelanggaran dan dihukum setimpal dengan apa yang ia lakukan maka masyarakat Bambang secara perlahan-lahan manusia akan punah. Tetapi sekarang bukan lagi <i>ada' mate</i> , melainkan <i>ada' tubo</i> di buat dengan berpedoman pada kitab suci orang kristen yang lebih baik. Dengan itu, ritual <i>mebulle babi</i> bertujuan untuk menyelesaikan kasus secara damai. |

| | | |
|-----------|-------------------------------------|--|
| | Narasumber ke-II | Bapak Agustinus sebagai Tokoh Adat |
| | Tanggal Wawancara | Bambang, 08 November 2024 |
| NO | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan |
| 1. | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud | <i>Mebulle babi</i> yaitu bentuk penyelesaian konflik secara adat bagi masyarakat. |

| | | |
|----|---|--|
| | dengan <i>mebulle babi</i> ? | |
| 2. | Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> ? | latar belkang munculnya istilah <i>mebulle babi</i> ketika terjadi konflik antara satu dengan yang lain didalam masyarakat dengan tujuan supaya kedua belah pihak bisa berdamai (<i>sipakamaja sule tama penaba</i>). Masyarakat Bambang dulu berada dalam sistem <i>ada' mate</i> bahwa sistem <i>ada' mate</i> ini tidak mengenal pengampunan. Bahwa ketika terjadi konflik antara satu dengan yang lain dan yang bersalah akan dikenakan hukum tersebut. Seseorang yang didapati bersalah akan kemudian dihukum yang setimpal dan bahkan di buang kesungai (<i>ditibe dokko salu dianusam</i>). Tetapi nenek moyang kita melihat bahwa tradisi ini sangat buruk kemudian di rubah menjadi <i>ada' tubo (tampa bulabam)</i> , bahwa ketika terjadi suatu konflik diusahakan diselesaikan secara damai dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> . |
| 3. | Menurut bapak/ibu Bagaimana tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i> ? | Agustinus bahwa tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i> ini dilakukan setelah kasus tersebut sudah di atur secara damai oleh adat pada kedua belah pihak untuk berdamai. Hewan babi yang di bawah atau dipikul (<i>mebulle babi</i>) itu berasal dari orang yang bersalah sebagai permintaan maaf atas kesalahannya dengan tujuan memulihkan derajat seseorang yang telah di lukai. Babi yang di pikul (<i>mebulle babi</i>) itu di potong lalu dimakan secara bersama-sama, tetapi sebelum di potong tentu ada kesepakatan dari pihak keluarga yang telah di lukai martabanya apakah di potong atukah di kembalikan. Agustinus juga mengatakan bahwa ritual <i>mebulle babi</i> ini bukan tentang hewanya babi yang utama tetapi yang terpenting adalah pengakuan dari seseorang yang bersalah itu yang terpenting. Walaupun terkadang dalam pelaksanaannya hewan babi itu terkadang di kembalikan namun harus di kenal dengan istilah <i>mebulle babi</i> atau <i>dipepebulle babi</i> , karena kasusnya di selesaikan secara adat. |
| 4. | Menurut bapak/ibu Apa indikator yang | Agustinus mengatakan bahwa <i>mebulle babi</i> adalah suatu kebiasaan yang telah biasa di lakukan oleh masyarakat Bambang dalam menyelesaikan konflik |

| | | |
|----|---|---|
| | menandakan bahwa tradisi <i>mebulle babi</i> adalah strategi penyelesaian konflik yang tepat bagi masyarakat bambang? | dan memang konflik tersebut selalu berhasil diselesaikan secara damai. Juga Agustinus mengatakan kalau kasus tersebut sudah di selesaikan secara adat dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> maka kasus tersebut tidak boleh di unkip-unkip lagi. Maka, kalau kasusnya telah dianggap selesai kemudian yang telah dilukai masih belum puas itu berarti seseorang telah mengijak-injak <i>ada' tubo</i> serta ada konsekuensinya bagi kehidupannya. |
| 5. | Menurut bapak/ibu Bagaimana relevansinya ritual <i>mebulle babi</i> dengan agama kristen? | Agustinus mengatakan bahwa ritual <i>mebulle babi</i> adalah bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai di dalam adat masyarakat Bambang. Adat juga tentunya harus bertujuan dengan baik dan setidaknya bisa searah dengan agama kristen. |
| 6. | Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual <i>membulle babi</i> ? | Menurut Agusutinus bahwa kasus yang terjadi ketika salah seorang menuduh sesamanya <i>tokepoppa'</i> , perselingkuhan dan melakukan pencurian maka itu akan dikenakan sanksi adat. Sebagai contoh si A dan B berkonflik. Si A menuduh si B sebagai <i>tokepoppa'</i> . Tetapi si A tidak ada buktinya bahwa si B adalah <i>tokepoppak'</i> . Lalu si B marah atas tuduhan yang melukai hatinya, martabatnya serta keluarganya. Maka terjadilah konflik antara si A dan si B. Konflik tersebut berawal dari adu mulut bahkan kontak fisik bisa terjadi. Agaustinus mengatakan bahwa kasus seperti ini hanya bisa di atur secara damai hanya melalui adat dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> . |
| 7. | Menurut bapak/ibu Apa makna ritual <i>mebulle babi</i> bagi masyarakat Bambang? | Agustinus mengatakan bahwa makna utama dari <i>mebulle babi</i> adalah untuk memulihkan derajat seseorang telah dilukai harga dirinya. Bukan tentang hewanya babinya yang jadi sebagai korban tetapi yang terpenting adalah saling mengampuni antara sesama manusia (<i>si panamampum-nampum tau mesa sola mesa padanta hupatau</i>) dan sebagai bentuk penyelesaian kasus tersebut. |

| | | |
|-----------|---|--|
| | Narasumber ke-III | Bapak Roni SM |
| | Tanggal wawancara | Bambang, 08 November 2024 |
| NO | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan |
| 1. | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan <i>mebulle babi</i> ? | <i>Mebulle babi</i> adalah memikul hewan babi sebagai bentuk perdamaian ketika terjadi suatu konflik antara kedua belapihak. |
| 2. | Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> ? | Sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> adalah suatu kebiasaan bagi masyarakat Bambang dalam menyelesaikan suatu konflik. Karena sebelumnya masyarakat Bambang hidup dalam suatu tradisi <i>ada' mate</i> yang di bahwa Nenek Tokalua' bahwa ketika seseorang melakukan suatu pelanggaran atau melakukan suatu pencurian maka akan dipotong juga tanganya yaitu sistem balas dendam. Namun kehadiran Nenek Tomampu' yang berasal dari Toraja, menilai bahwa sistem <i>ada' mate</i> ini sangat berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Kemudian Nenek Tokalua' menerima usul tersebut sehingga di tetapkanlah sistem <i>ada' Tubo (tampa bulabam)</i> bahwa ketika terjadi konflik diusahakan diselesaikan secara damai dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> . |
| 3. | Menurut bapak/ibu Bagaimana tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i> ? | Menurut Roni SM ritual <i>mebulle babi</i> ini dilakukan ketika ada terjadi konflik didalam masyarakat. Hewan <i>babi</i> yang dipikul oleh seseorang yang mengaku salah kemudian merupakan suatu bukti bahwa dirinya telah mengaku salah. Tujuan dari <i>mebulle babi</i> seseorang melakukan suatu pelanggaran adalah untuk memulihkan derajat seseorang ia telah lukai sehingga hubungan tersebut bisa menjadi pulih kembali. Roni SM lagi mengatakan bahwa dalam <i>mebulle babi</i> itu tergantung dari kesepakatan keluarga yang telah fitnah untuk di bahwakan hewan <i>babi</i> tersebut dan setelah <i>babi</i> itu di bahwa kerumah tersebut juga tergantung dari kesepakatan keluarga untuk memotong <i>babi</i> itu atau <i>babi</i> itu di kembalikan. |

| | | |
|----|--|---|
| 4. | Menurut bapak/ibu Apa indikator yang menandakan bahwa tradisi <i>mebulle babi</i> adalah strategi penyelesaian konflik yang tepat bagi masyarakat bambang? | Menurut Roni SM, Bahwa <i>mebulle babi</i> adalah sebagai bentuk kepuasan seseorang dan mengaku salah atas tuduhnya agar dapat berdamai dan sebagai bentuk pemulihan derajat kepada seseorang yang telah dilukai. Sehingga konflik tidak perlu di perbesar-besarkan. |
| 5. | Menurut bapak/ibu Bagaimana relevansinya ritual <i>mebulle babi</i> dengan agama kristen? | Roni SM juga mengatakan bahwa kita masyarakat Bambang telah berada tatanan <i>ada' tubo</i> yang berarti adat yang memberikan kehidupan, jadi kalau terjadi konflik antara satu dengan yang lain diusahakan didamaikan. Sebab agama yang kita yakini (agama kristen) mengajar untuk saling mengampuni, saling mengasihi, saling mendukung atau <i>si huntu'-huntu' tau lako kamapiaam, battuka diua sipomatotok tau mesa sola mesa</i> . |
| 6. | Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual <i>membulle babi</i> ? | Roni SM, mengatakan bahwa kasus terjadinya ritual <i>mebulle babi</i> ketika ada terjadi suatu konflik antara si A dan B. Sebagai contohnya ketika si A menuduh si B adalah pelaku pencurian barang, dan si B sekaligus di tuduh sebagai manusia yang berwujud setan (Tokepo'pa'), maka si A dan si B berkonflik. Tetapi ucapan si A ternyata salah dan tidaklah benar. Jadi ternyata si A telah memfitnah si B secara brutal. Kemudian si A mengaku bersalah, dan kasus ini seperti ini bukan kasus dianggap biasa saja di dalam adat tersebut. Karena fitnahan yang telah di terima oleh si B sangat menyakiti hatinya dan melukai martabat serta derajatnya. |
| 7. | Menurut bapak/ibu Apa makna ritual <i>mebulle babi</i> bagi masyarakat Bambang? | Roni SM, mengatakan bahwa tentu kegiatan <i>mebulle babi</i> ini bertujuan dengan baik dalam menyelesaikan suatu konflik. Tujuan dari <i>ada' tubo</i> adalah mengedepan sisi kemanusiaan untuk hidup secara damai. Prinsip inilah yang kemudian di pegang dengan ungkapan <i>sitayuk</i> (saling menghargai), <i>sikamase</i> (saling mengasihi), <i>sirande</i> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <i>maya-maya</i> (saling mendukung). Bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tentu harus saling menghargai, saling mengasihi dan saling mendukung satu dengan yang lain. |
|--|--|--|

| | | |
|-----------|---|---|
| | Narasumber ke-IV | Bapak Medison sebagai masyarakat yang tahu tentang ritual <i>mebulle babi</i> |
| | Tanggal Wawancara | Bambang, 09 November 2024 |
| NO | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan |
| 1. | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan <i>mebulle babi</i> ? | <i>Mebulle babi</i> adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua (<i>tomatua botto</i>) untuk menyelesaikan suatu konflik secara adat. |
| 2. | Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> ? | munculnya istilah ritual <i>mebulle babi</i> dalam <i>ada' tubo</i> masyarakat Bambang. Berawal ketika hadirnya salah seorang yang bernama nenek <i>tomampu'</i> dari Toraja yang memberikan usul kepada nenek <i>tokalua'</i> . Karena di Bambang terkenal dengan istilah <i>ada' mate</i> yang dipimpin oleh <i>nenek tokalu'</i> sebagai tokoh adat waktu itu. <i>Ada' mate</i> yang mengedepankan sistem balas dendam bahwa ketika ada seseorang yang melakukan pencurian maka akan potong tangannya bahkan di buang kesungai (<i>dianusam sauk salu</i>). Namun, dengan kehadiran nenek <i>tomampu'</i> tersebut menilai bahwa adat ini dapat merugikan kehidupan manusia secara perlahan. Sehingga nenek <i>tomampu'</i> berikan suatu usul kepada nenek <i>tokalua'</i> dan nenek <i>tokalu'</i> menerima usul tersebut. Sehingga dikenallah yang dengan istilah <i>ada' tubo</i> bahwa ketika terjadi konflik maka di ushakan diselesaikan secara damai. Di selesaikan secara adat dengan melakukan ritual <i>mebulle babi</i> atau <i>dipapamulle babi</i> . |
| 3. | Menurut bapak/ibu | Medison, mengatakan bahwa tahap pelaksanaan ritual <i>membulle babi</i> ini ketika terjadi konflik dan |

| | | |
|----|---|---|
| | <p>Bagaimana tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i>?</p> | <p>harus di selesaikan secara adat untuk memperdamaikan kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang bersalah akan kemudian memikul babi (<i>mebulle babi</i>) sebagai tanda bahwa orang tersebut memang bersalah dan mengakui kesalahannya. Babi yang kemudian di pikul lalu dipotong dan di makan secara bersama-sama setelah kasusnya selesai di atur (<i>dikada-kadai</i>) secara damai oleh para tokoh-tokoh adat, pemerintah, pemuka agama (<i>tallu sahe, battuka diua tomepaiham laan tanda</i>). Namun pemotongan babi itu tidak serta merta tidak dilakukan secara sembarangan karena pemotongan babi tersebut harus ada kesepakatan dari keluarga yang telah dilukai. Apakah babi tersebut akan di potong ataukah di bahwa kembali oleh yang telah bersalah. Namun yang terpenting disini bukan tentang hewan babi sebagai korbanya tetapi babi sebagai bentuk pengakuan seseorang bahwa memang telah melakukan kesalahan tersebut. Karena yang terpenting adalah memberikan suatu pengampunan terhadap sesamanya yang telah melukai hati, serta martabanya.</p> |
| 4. | <p>Menurut bapak/ibu Apa indikator yang menandakan bahwa tradisi <i>mebulle babi</i> adalah strategi penyelesaian konflik yang tepat bagi masyarakat bambang?</p> | <p>Bapak Medison mengatakan bahwa dalam masyarakat Bambang atau kebiasaan dalam menyelesaikan konflik secara adat sudah sangat terbukti untuk menyelesaikan konflik tersebut dan memang berhasil. Dengan menggunakan ritual <i>mebulle babi</i> tersebut untuk mengatur kedua belah pihak tidak akan dibawah kerana hukum kepolisian. Karena masyarakat Bambang hidup dalam aturan adat yang mengatur kehidupan bermasyarakat yakni <i>ada' tubo</i> yang menjadi prinsip dasar bermasyarakat.</p> |
| 5. | <p>Menurut bapak/ibu Bagaimana relevansinya ritual <i>mebulle babi</i> dengan agama</p> | <p>Medison, mengatakan bahwa ritual <i>mebulle babi</i> ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Bagi masyarakat Bambang tentu sangat bersyukur dengan adanya falsafah <i>ada' tubo</i> yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan untuk tetap saling menghargai sesama walaupun berkonflik antara satu dengan yang lain. Sehingga</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | kristen? | konflik bisa diataur secara damai yang berbeda dengan sistem <i>ada' mate</i> tidak mengenal pengampunan tetapi mengedepankan eksistensi diri manusia (<i>ta'deem penaba hupatau</i>) didalamnya. |
| 6. | Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual <i>membulle babi</i> ? | Medison, mengatakan bahwa contoh kasus yang terjadi seperti ketika seorang laki-laki menghamili seorang perempuan tetapi tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya, seseorang yang menuduh sembarangan sesamanya sebagai <i>tokepoppa'</i> , perselingkuhan dan seseorang mencuri. Maka akan dilakukan ritual <i>mebulle babi</i> untuk menyelesaikan konflik tersebut. |
| 7. | Menurut bapak/ibu Apa makna ritual <i>mebulle babi</i> bagi masyarakat Bambang? | Medison, mengatakan bahwa tentang untuk saling mengampuni justru sejalan dengan sistem <i>ada' tubo</i> ini. Karena <i>ada' tubo</i> mengenal dengan ungkapan <i>sitayuk</i> (saling menghargai), <i>sikamase</i> (saling mengasihi), <i>sirande maya-maya</i> (saling mendukung), ini menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. |

| | | |
|----|---|---|
| | Narasumber ke-v | Bapak Pdt. Hapri Yakub, S.Th |
| | Tanggal Wawancara | Bambang, 10 November 2024 |
| | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan |
| 1. | Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan <i>mebulle babi</i> ? | <i>Mebulle babi</i> adalah tradisi bagi masyarakat Bambang dalam menyelesaikan konflik sehingga konflik tersebut bisa berdamai. |
| 2. | Menurut bapak/ibu Bagaimana latar belakang sejarah munculnya ritual <i>mebulle babi</i> ? | Menurut Pdt. Hapri Yakub, S.Th, bahwa latar belakang terjadinya ritual <i>mebulle babi</i> itu dilakukan ketika ada konflik di dalam masyarakat Bambang dan harus diselesaikan secara adat. |

| | | |
|----|--|---|
| 3. | Menurut bapak/ibu Bagaimana tahap pelaksanaan ritual <i>mebulle babi</i> ? | Pdt. Hapri Yakub, S.Th, mengatakan bahwa tahap pelaksanaannya seseorang yang terbukti melakukan kesalahan itu dikenakan sangsi adat dan karena itu ia harus membawa hewan babi sebagai tanda atas kesalahan yang dilakukan. Hewan babi yang dipikul (<i>mebulle babi</i>) bertujuan untuk bertujuan sebagai tanda pengakuan seseorang bahwa memang mengaku salah. Babi akan dipotong setelah selesai di urus (<i>dikada-kadai</i>) oleh para tokoh-tokoh adat untuk bisa di atur secara damai. Namun babi itu tidak langsung dipotong begitu saja harus juga menunggu kesepakatan dari pihak keluarga yang telah dilukai untuk persetujuan akan pemotongan babi tersebut. Apakah babi itu akan langsung di potong atau di dikembalikan. ritual <i>mebulle babi</i> itu bukan tentang babi yang utama tetapi pengampunan kepada sesama yang utama. Kalau selesai dilakukan <i>ritual mebulle babi</i> sebagai jalan untuk menyelesaikan konflik itu, maka kasus tersebut sudah dianggap selesai dan tidak boleh di unkip-unkip lagi. Bagi keluarga yang masih belum puas akan kasus tersebut setelah sudah melakukan ritual <i>mebulle babi</i> atau masih ada rasa dendam dalam hatinya, maka itu berarti telah menginjak ada tersebut. Ada konsekuensi yang terjadi dalam menjalani kehidupannya yaitu <i>nasumbem lako babi</i> (kehidupannya akan diputar-putar babi seperti mencari makan). |
| 4. | Menurut bapak/ibu Apa indikator yang menandakan bahwa tradisi <i>mebulle babi</i> adalah strategi penyelesaian konflik yang tepat bagi masyarakat bambang? | berpendapat bahwa sejak masyarakat Bambang mengenal sistem <i>ada' tubo</i> mulai menggunakan istilah ritual <i>mebulle babi</i> sebagai jalan untuk menyelesaikan sebuah konflik, hingga sampai sekarang terus digunakan untuk menyelesaikan kasus yang berkonflik tersebut dan memang terbukti bisa di selesaikan. Tujuan adalah supaya kasus tersebut tidak perlu lagi dibawah kehukum kepolisian. |
| 5. | Menurut bapak/ibu | mengatakan bahwa <i>mebulle babi</i> bukan tentang harta atau hewan babi yang sebagai korban tetapi |

| | | |
|----|--|---|
| | Bagaimana relevansinya ritual <i>mebulle babi</i> dengan agama kristen? | sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan dan memberikan pengampunan bagi sesamanya atas kesalahan itu. |
| 6. | Menurut bapak/ibu Apa contoh kasus yang dilaksanakan dalam ritual <i>membulle babi</i> ? | Pdt. Hapri Yakub, S.Th, mengatakan kasus yang terjadi adalah seperti perselingkuhan, penuduhan kepada sesamanya adalah setan (<i>tokepoppa'</i>). Maka akan dilakukan ritual <i>mebulle babi</i> untuk menyelesaikan kasus tersebut karena kasus seperti ini sudah sangat melanggar adat |
| 7. | Menurut bapak/ibu Apa makna ritual <i>mebulle babi</i> bagi masyarakat Bambang? | Pdt. Hapri Yakub, S.Th, mengatakan kalau ditinjau dari sisi teologisnya maka sistem <i>ada' tubo</i> yang mengedepankan pengampunan kepada sesama manusia kalau terjadi konflik dengan menggunakan ritual <i>mebulle babi</i> justru adat yang masyarakat Bambang memiliki nilai-nilai alkitabiah. Di bandingkan dengan sistem <i>ada' mate</i> tidak mengenal sama sekali pengampunan. Bahwa kalau terjadi konflik maka akan selesai sesuai dengan apa yang telah diperbuat kemudian dipotong tanganya (<i>dipoloi limanna</i>) dan kemudian dibuang kesungai (<i>dianusam sau' salu</i>). |